

# **Semangat Pelestarian Gelora Bung Karno**

Ditulis oleh : Ratri Septina Saraswati,

Bidang Kajian dan Pelestarian IAI Daerah Jawa Tengah, Dosen Arsitektur UPGRIS

Menjadi perhatian besar di kalangan pemerhati arsitektur, momentum pesta olah raga akbar Asian Games 2018 di Indonesia menjadi titik awal peremajaan kompleks Gelora Bung Karno yang bersejarah. Pemerintah melalui Dirjen Cipta Karya Kementerian PUPR, tak hanya melakukan perbaikan fasilitas olahraga tetapi menjadikannya sebagai monumen yang spektakuler. Renovasi bangunan pemerintah menggunakan sistem *Design and Build* (Permen No 12/PRT/M/2017). Kontraktor-kontraktor pelaksana harus bekerjasama menyelesaikan pekerjaan dengan arsitek-arsitek Indonesia, diantaranya Gregorius Supie Yolodi, Adi Purnomo, Boy Bhirawa, dan Maria Rosantina. Para arsitek ini pada tahun 2016 ditarget menyelesaikan perencanaan hanya dalam waktu 8 bulan, dan harus terus mendampingi hingga pelaksanaan renovasi selesai di tahun 2018 ini. Semangat pelestarian juga kental dalam peremajaan kompleks olahraga ini karena ada enam bangunan cagar budaya yang harus dipertahankan.

Merasa beruntung berkesempatan mengikuti Seminar Arsitektur Gelora Bung Karno Asian Games 2018 yang diselenggarakan 9 Agustus 2018 lalu di Jakarta, penulis mencoba menceritakan hal-hal penting yang dibahas dengan dukungan materi dan foto dari buku Gelora Bung Karno Asian Games 2018 yang disusun Imelda Akmal Architectural Writer Studio dan dilaunching dalam acara itu.

## **Stadion Utama**

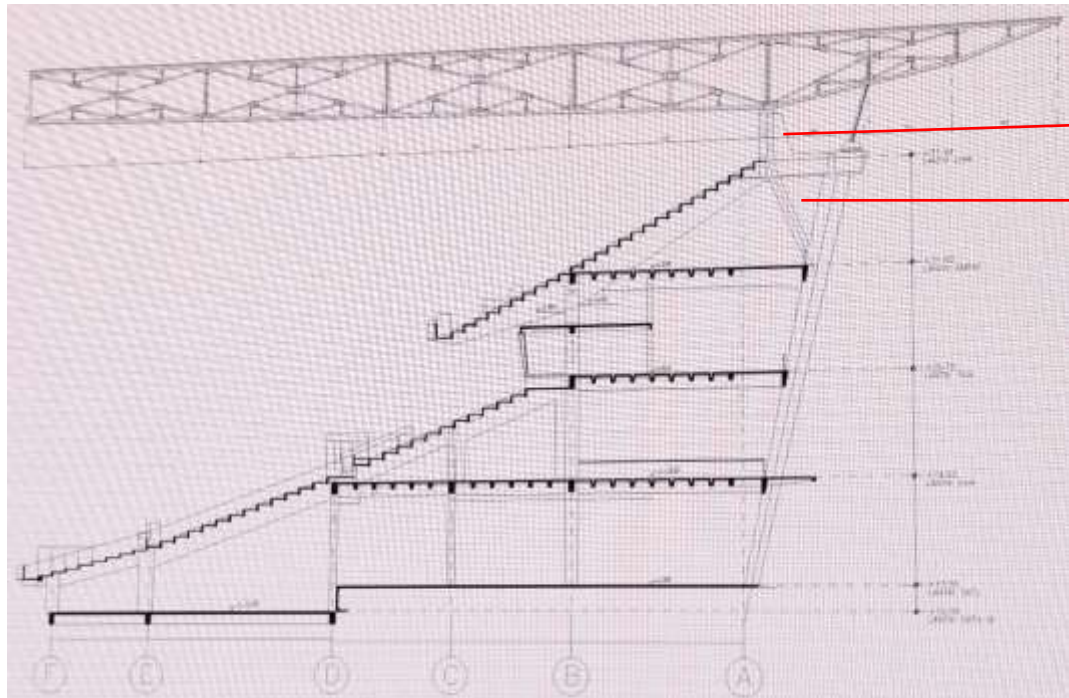
Bicara tentang Gelora Bung Karno maka kembali ke masa saat Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games 1962. Arsitek sejarah M. Nanda Widyarta mengatakan Presiden Soekarno memanggil tim arsitek dari Rusia bukan hanya untuk membantu merancang kompleks olahraga terbaik di dunia saat itu, tetapi sekaligus untuk mendanai pembangunannya. Sehingga tidak heran apabila karakter arsitektur Rusia tegas tercermin di kompleks yang dinamakan Gelora Bung Karno, termasuk pada bangunan Stadion Utama.

Stadion Utama, yang sangat terkenal di Indonesia memiliki rancangan struktur atap unik yang dinamakan “temu gelang. Dalam paparan Bapak Timmy Setiawan arsitek ahli stadium, diceritakan struktur temu gelang bukan murni karya Rusia, tetapi tercipta atas campur tangan arsitek Frederich Silaban. Dengan desain balok beton yang melingkar membentuk gelang, menghindarkan penggunaan tiang-tiang baja penyangga atap yang dapat menghalangi pandangan penonton yang duduk di tribun atas.



*Struktur beton “temu gelang” yang disangga baja berbentuk huruf V tampak jelas dari luar bangunan Stadion Utama.*

*Sumber : Imelda Akmal, Gelora Bung Karno Asian Games 2018*



Temu gelang  
(beton)

Struktur V  
(baja)

*Gambar Stadion Utama yang menunjukkan struktur atap “temu gelang” yang disangga baja membentuk huruf V.*

*Sumber : Timmy Setiawan, Bahan presentasi Seminar GBK Asian Games 2018*

Arsitek Gregorius Supie Yolodi yang dipercaya menangani Stadion Utama memutuskan prioritas renovasi adalah menjaga ekspresi asli Stadion Utama. Maka bagian-bagian yang bertumbuh menghalangi sirkulasi dan aksesibilitas tangga dibebaskan kembali seperti aslinya. Untuk mempertahankan ekspresi asli bangunan digunakan cat warna putih seperti aslinya. Renovasi memberikan wajah baru yang terlihat pada area tribun penonton adalah kursi penonton merah dan putih yang ditata dinamis mempresentasikan bendera merah putih yang sedang berkibar. Penggunaan kursi tunggal menggantikan kursi menerus dari kayu karena harus menyesuaikan ketentuan baru federasi olahraga. Bila semula stadion berkapasitas 100.000 penonton, dengan kursi tunggal berkurang menjadi 76.000 penonton saja.



*Ekspresi asli Stadion Utama 1962 kembali terpancar setelah direnovasi  
Sumber : Imelda Akmal, Gelora Bung Karno Asian Games 2018*

### **Stadion Akuatik**

Renovasi bangunan Stadion Akuatik juga menarik perhatian. Untuk memenuhi syarat suhu air harus dipertahankan 27 °Celsius maka gelanggang renang terbuka diberi penambahan struktur atap yang ditopang kolom baru yang tidak merusak desain lama cagar budaya. Arsitek yang menangani adalah Andra Matin. Desain atap lipat Stadion Utama dan gelombang air menjadi inspirasi desain atap baru. Kolam diperdalam dan diperlebar satu jalur renang di setiap sisinya, dan kursi menerus diganti sistem kursi tunggal.





Sebelum dan sesudah renovasi. Desain renovasi oleh arsitek Isandra Matin Ahmad.  
 Sumber : <https://olahraga.kompas.com> dan oleksi Bapak Sentot Harsono 2018

### **Istana Olah Raga**

Satu lagi fasilitas olahraga cagar budaya yang menarik untuk dibahas adalah Istana Olah Raga. Lebih dikenal sebagai Istora, renovasi cagar budaya ini diarsiteki oleh Boy Bhirawa dan timnya, membawa konsep bahwa Istora yang tidak pernah sepi dari kegiatan baik pertandingan bulutangkis, basket, konser musik, dan pameran, dihidupkan menjadi ruang aktif layaknya sebuah mal untuk masa kini. Dalam paparannya, pak Boy menceritakan sebelum direnovasi mesin AC, perpipaan dan kabel listrik yang terpasang, selain mengganggu tampilan bangunan, angin dari AC seing mengganggu lambungan kok pemain bulutangkis.



Bangunan tambahan

Istora sebelum renovasi terdapat penambahan bangunan pada muka bangunan.  
 Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Istora\\_Gelora\\_Bung\\_Karno](https://id.wikipedia.org/wiki/Istora_Gelora_Bung_Karno)



*Renovasi menyentuh perbaikan sistem penghawaan, sistem listrik dan utilitas bangunan dengan penempatan yang diperhitungkan secara matematis.*

*As bangunan sebagai acuan penempatan elemen baru dan kabel-kabel disembunyikan dalam sebuah pipa putih yang menyelimuti balok beton eksisting (mengikuti bentuk beton penyangga dinding miring)*  
 Sumber : Koleksi Bapak Sentot Harsono 2018





*Istora setelah renovasi. Setelah dibebaskan dari bangunan tambahan, wajah asli Istora terlihat yang memiliki tangga utama di tengah-tengah dengan ketegasan garis-garis strukturnya. Istora saat ini kembali dapat diakses dari segala sisi.*  
*Sumber : Imelda Akmal, Gelora Bung Karno Asian Games 2018*

### **Stadion Madya**

Stadion ini diperuntukkan olah raga atletik. Terdiri dari trek dan lapangan dengan dua tribun di sisi Timur dan Barat, bentuknya sangat fungsional dengan menggunakan beton sebagai material utama menunjukkan dengan jelas karakternya, bahwa dirancang oleh tim arsitek Rusia. Arsitek Maria Rosantina menceritakan dalam seminar, tindakan pertama yang dilakukan setelah mendapatkan gambar lama adalah mengidentifikasi bangunan untuk melihat bagian yang asli dan tambahan. Dalam membuat desain renovasi, Maria dan timnya memperbaiki keadaan eksisting dengan membuang penambahan yang tidak perlu, menambahkan struktur atap yang lebih panjang bagi tribun penonton.



*Terlihat penggantian kursi tunggal, dan pembuatan atap baru yang menutupi seluruh tribun penonton di atas atap tribun asli yang pendek.*  
*Sumber : Imelda Akmal, Gelora Bung Karno Asian Games 2018*

Selain itu untuk menyambungkan tribun Timur dan Barat dibuat sebuah lorong yang membentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk lapangan. Sentuhan modern pada lorong ini disengaja menghantarkan pengunjung bisa melihat dengan jelas perbedaan antara bangunan tahun 1962 yang dilestarikan dan tambahan baru.



*Lorong melengkung ini dibagi dua oleh sebuah dinding transparan dari wiremesh yang memisahkan sirkulasi penonton dan atlet, sekaligus menghindarkan penonton masuk bebas ke arena lomba tetapi tetap dapat melihat arena.*

*Sumber : Imelda Akmal, Gelora Bung Karno Asian Games 2018*

Dalam seminar ini Bapak Sumirat sebagai Tim Satgas Infrastruktur Asian Games XVIII-2018 menceritakan bagaimana pemerintah perlu responsif dengan kebutuhan anggaran peremajaan GBK yang harus memenuhi standart internasional bangunan olahraga sekaligus cagar budaya, dan memperhatikan nilai kerapian dan kekriyaan tinggi.

Dalam buku GBK Imam Ernawi menyatakan bahwa sesuai arahan Presiden bahwa bangunannya lebih baik termasuk desainnya, maka secara fungsional sudah memenuhi syarat untuk Asian Games, dan secara arsitektural merupakan tantangan bagi Ikatan Arsitek Indonesia yang telah terjawab oleh kompetensi para arsitek yang terpilih. Keberhasilan ini menjadi preseden yang baik untuk masa depan IAI, dalam artian kepercayaan pemerintah dan masyarakat bisa mendayagunakan arsitek yang bagus-bagus berkarya untuk negeri.



Sumber : Dokumentasi penulis